

Guru dalam Hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar

Vika Fitrotul Uyun

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

vikaorlinhuwaida@gmail.com

ABSTRACT

Teaching-learning activities are the main function and the most strategic effort to realize the institutional goals carried out by the institution. In the context of carrying out these institutional functions and tasks, the teacher places a position as a central figure. This study aims to determine the relationship of teachers to the student learning process. the method in this research is a literature review or literature study, which contains theories that are relevant to the problems in the research conducted by researchers. The role of the teacher in the modern world of education as it is today is increasing from being just a teacher to a director of learning. Consequently, the duties and responsibilities of teachers have become more complex and heavy as well, so that every teacher is expected to be clever in directing student learning activities in order to achieve learning success (academic performance) as set out in the objectives of PBM (Teaching and Learning Process) activities.

Keywords: *Teacher, Process, Learning, Teaching.*

ABSTRAK

Kegiatan belajar-mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang di emban oleh lembaga tersebut. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu, guru menempatkan kedudukan sebagai figure sentral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan guru terhadap proses belajar siswa. metode dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau studi literatur yaitu berisi teori – teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekadar

pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula, sehingga setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah di tetapkan dalam sasaran kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar).

Kata Kunci: Guru, Proses, Belajar, Mengajar.

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan formal, di sekolah kegiatan belajar-mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang di emban oleh lembaga tersebut. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu, guru menempatkan kedudukan sebagai figure sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan disekolah, serta di tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para siswa yang menjadi tumpuan harapan para orang tuanya. Dalam menunaikan perannya yang maha penting itu, para guru mrmpunyai tugas-tugas pokok antara lain bahwa ia harus mampu dan cakap merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar mengajar. (Makmun, 2002, p. 154)

Proses belajar dan guru itu bertalian erat. Meskipun guru tidak dapat membuat belajar yang sebenarnya bagi seorang murid, namun mengajar yang efektif merupakan bimbingan bagi murid. Si pelajar memang perlu di rangsang. Jadi si gurulah yang memberikan jenis perangsang sehingga memungkinkan anak tersebut menjadi seorang pelajar yang aktif.

Guru dengan sabar melaksanakan tugasnya, memberantas kebodohan dan ketidak mengertian. Dia memancarkan kegembiraan hidup dan belajarnya kalau ia membagi-bagikan khazanah pengalamannya kepada murid-muridnya. Ia memberikan petunjuk belajar sehingga nantinya bisa menerangi dan menyinari seluruh dunia. Dia melahirkan cinta pengetahuan dengan kontak pribadi sewaktu ia membantu murid-

muridnya memperoleh pengetahuan lewat buku-buku dan kesempatan-kesempatan belajar lainnya. (Lestar D.Crow, 1989, p. 23)

Kemudian hal lain yang juga perlu dimiliki oleh para guru adalah kompetensi dan profesionalisme keguruan yang sampai batas tertentu sering terlupakan oleh para guru. Sehingga tak jarang muncul anggapan bahwa profesi guru itu tidak berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas tentang arti penting guru, juga akan menguraikan hal-hal pokok mengenai karakteristik kepribadian guru dan kompetensi profesionalisme guru dalam konteks proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau studi literatur yaitu berisi teori – teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian pustaka atau studi literatur ini merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, termasuk riset akademik yang fokus utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dari literatur (Perpustakaan) berupa buku, catatan dan laporan penelitian pencarian sebelumnya.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis semuanya berasal dari literatur dan bahan dokumen lainnya seperti buku – buku yang relevan dan masih dikaji. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi literatur atau Studi Kepustakaan, yaitu dengan mencari bagaimana menemukan data yang relevan dalam judul yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data yang relevan dikumpulkan oleh berbagai cara, termasuk melalui penelitian Perpustakaan, Studi literatur, dan Cari di Internet.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis kualitatif deduktif, yaitu tentang hal-hal atau teori yang umum untuk menarik kesimpulan yang khusus. Kemudian dengan cara induktif

yang berhubungan dengan fakta atau peristiwa khusus kemudian menarik kesimpulan khusus dari khusus ke umum.

Karakteristik Kepribadian Guru

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain. McLeod (1989) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah *karakter* dan *identitas*. (Syah, 1999b, p. 225) Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengapa demikian? Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu guru juga berperan sebagai anutan. (Syah, 1999a, p. 26)

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa di lepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga di tularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. (Sukmadinata, 2011, p. 251)

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendididkan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak-anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. (Djamarah, 2011, p. 107) Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniyah, intelektual, sosial, emosional dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut

terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya. (Sukmadinata, 2011, p. 252)

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Profesor Doktor Zakiah Daradjat (1982) menegaskan: "Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)"

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai anutan para siswanya. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD '45 yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, disamping ia harus memiliki kualifikasi (keahlian yang diperlukan) sebagai tenaga pengajar (Pasal 28 ayat 2 UUSPN/1989). (Syah, 1999a, p. 226)

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi :

Pertama, Fleksibilitas Kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Ketika mengamati dan mengenali sesuatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu. (Syah, 1999a, p. 226)

Kedua, keterbukaan Psikologis Pribadi Guru, merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan

tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa. (Syah, 1999a, p. 228)

Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan ketrampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan ketrampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran di lembaga pendidikan guru. (Sukmadinata, 2011, p. 255)

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti : *The state of being legally competent or qualified* (McLeod, 1989), yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat memenuhi ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (1985) ialah kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional. (Syah, 1999a, p. 229)

Sedangkan kata profesionalisme yang mengiringi kata kompetensi, dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang professional. Istilah "professional" (*professional*) aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, professional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian. (Syah, 1999a, p. 230)

Adapun sikap yang harus dimiliki oleh guru professional, yaitu :

- 1) **Fleksibel** : seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan serta latar belakang siswa.
- 2) **Bersikap terbuka** : seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri.
- 3) **Berdiri sendiri** : seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial maupun emosional.
- 4) **Peka** : seorang guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya. Peka atau sensitive berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik dan lain sebagainya.
- 5) **Tekun** : pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tetapi juga anak kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran.
- 6) **Realistik** : seorang guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Banyak tuntutan yang ditujukan kepada guru, baik dalam pelaksanaan tugas maupun tuntutan nilai, tetapi juga guru menghadapi kenyataan-kenyataan yang membatasinya, baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah.
- 7) **Melihat ke depan** : tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, maka ia harus selalu melihat kedepan, kehidupan bagaimana yang akan dimasuki para siswanya kelak.

- 8) **Rasa ingin tahu** : guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Agar ilmu dan teknologi yang disampaikannya sejalan dengan perkembangan zaman, maka ia diuntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri.
- 9) **Ekspresif** : belajar merupakan suatu tugas yang tidak ringan, menuntut semangat dan suasana yang menyenangkan. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
- 10) **Menerima diri** : seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Sebagai guru ia harus memahami semua kelebihan dan kekurangan dan kemudian dapat menerima dengan wajar. Menerima diri bukan berarti pasif, tetapi aktif menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya. (Sukmadinata, 2011, pp. 256–258)

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka pengertian guru professional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Kemudian dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru diuntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi :

a) Kompetensi Kognitif (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi ranah ini merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru professional. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersikap deklaratif maupun yang bersifat procedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relative statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan procedural yang juga bersemayam dalam otak itu pada dasarnya adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu. (Syah, 1999a, p. 230)

b) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti : cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri serta orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.(Syah, 1999, p. 232)

c) Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniyah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang professional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.(Syah, 1999, p. 234)

Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru adalah benteng demokrasi. Anak-anak bukan hanya di ajar harus diajar tentang demokrasi, akan tetapi juga di sekolah mereka harus di berikan kesempatan untuk mengalami pandangan hidup yang demokratis. Guru memikul tanggung jawab pendidikan yang besar. Jadi jumlah jam maupun unit kerja yang harus diselesaikan bukanlah yang akan menakar bobot dari seorang guru. Mengajar lebih dari sekumpulan perbuatan atau tindakan yang berhubungan dengan ruang kelas.(Lestar D.Crow, 1989, p. 23)

Dalam komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan anak didik dan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak di biarkan sendirian. Di biarkan memang mungkin, tetapi hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itu para ahli menyebut proses belajar mengajar, karena proses ini merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisah. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Mutu proses itu banyak bergantung pada kemampuan pendidik dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologis,

khususnya psikologi pendidikan, metode belajar, penggunaan alat pengajar dan lain sebagainya. (Khoiron Rosyadi, 2004, p. 283)

Adapun hal-hal pokok mengenai hubungan antara guru dengan proses belajar mengajar meliputi :

Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PMB (proses mengajar-belajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal, yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi intruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

Para siswa, dalam situasi intruksional itu menjalani tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun, dalam proses mengajar-belajar masa kini disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis dan dialogis (Pasal 40 ayat 2a UU Sisdiknas 2003).

Selanjutnya, kegiatan PMB selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah sistem yang memproses input, yakni para siswa yang diharapkan terdorong secara intrinsik untuk melakukan belajar aneka ragam materi pelajaran yang disajikan dikelas. Hasil yang diharapkan dari PMB tersebut adalah output berupa para siswa yang telah mengalami perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa, maupun karsanya, sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitaspun tercapai.

Sasaran Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Setiap kegiatan mengajar-belajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (target). Sasaran, yang juga lazim disebut tujuan itu pada umumnya tertulis, walaupun ada juga sasaran tidak tertulis yang dikenal dengan *objective in mind*.

Sasaran yang dituju oleh PMB bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkrit dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran PMB dapat dikategorikan dalam tiga macam, yakni:

1. Sasaran-sasaran jangka pendek, seperti TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus).
2. Sasaran jangka menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.
3. Sasaran-sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

Pada prinsipnya, setiap guru hanya wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses mengajar-belajar bidang studi pegangannya. Namun disamping itu, ia pun diharapkan ikut memikul tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan yang lebih jauh seperti tujuan institusional (satuan pendidikan tempatnya bertugas), dan tujuan nasional. Menyadari adanya keterkaitan antara pelaksanaan PMB bidang studi seorang guru dengan pelaksanaan PMB bidang studi lainnya, juga keterkaitan antara seluruh kegiatan PMB dengan tujuan yang bersifat konstitusional, maka setiap guru harus ikut memikul tanggung jawab mencapai tujuan bersama yang berskala nasional bahkan universal.

Alhasil, tanggung jawab para guru tidak terbatas pada pencapaian kecakapan-kecakapan tertentu yang dikuasai para siswa, tetapi lebih jauh lagi yakni mencapai tujuan-tujuan ideal. Tujuan-tujuan itu ideal meliputi:

- 1) Tujuan pengembangan pribadi para siswa sebagai individu mandiri.
- 2) Tujuan pengembangan pribadi para siswa sebagai warga dunia dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. (Khoiron Rosyadi, 2004, pp. 237–238)

Strategi Perencanaan Proses belajar Mengajar

Dalam pembahasan mengenai PMB, strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan strategi mengajar, strategi PMB juga memerlukan alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.

Pada umumnya, para ahli pendidikan seperti Newman & Legan (1971) mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan PMB.

Pertama, merumuskan dan menetapkan spesifikasi output (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan) yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan output tersebut.

Kedua, mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar (basic way) proses mengajar-belajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target tadi.

Ketiga, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil PMB.

Keempat, mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar (tolok ukur/patokan) yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan PMB. (Khoiron Rosyadi, 2004, pp. 240–241)

Dari uraian diatas tergambar bahwa proses belajar mengajar bukanlah proses yang dapat dilakukan secara serampangan. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi edukatif yang menghendaki perencanaan cermat dan matang khususnya dalam hal prosedur pelaksanaannya dan kriteria minimum keberhasilannya.

Strategi Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, guru seyogyanya pandai-pandai menemukan pendekatan sistem pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan para siswa dan tujuan instruksional yang hendak di capai.

Di antara sistem-sistem intruksional yang masyhur dan telah di modifikasi atau di revisi oleh para ahli adalah :

1) Sistem *enquiry-discovery*

Nama asli sistem instruksional *enquiry-discovery* adalah *inquiring discovering learning* yang kurang lebih berarti belajar penyelidikan dan

penemuan. Sebagai sistem PBM, sistem ini menduduki peringkat tinggi dalam dunia pendidikan modern. Pemakaiannya pun semakin meluas terutama setelah dilakukan modifikasi dan penyesuaian yang di butuhkan oleh prinsip belajar yang disebut *metalearning* atau belajar sendiri. *Metalearning* merupakan sebuah istilah dalam psikologi belajar berbasis psikologi kognitif yang menurut hemat penyusun dapat mendorong siswa belajar secara mandiri dan kreatif sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya sendiri. (Khoiron Rosyadi, 2004, p. 242)

Adapun tahapan dan prosedur pelaksanaan *enquiry-discovery* meliputi :

- a. *Simulation* (simulasi atau pemberian rangsangan), yakni memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- b. *Problem Statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- c. *Data collection* (pengumpulan data), yakni memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- d. *Data processing* (pengolahan data), yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi lalu di tafsirkan.
- e. *Verification* (pentahkikan), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, kemudian dihubungkan dengan hasil data processing.
- f. *Generalization*, (generalisasi), yakni menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian

atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi. (Khoiron Rosyadi, 2004, p. 243)

2) Sistem *expository*

Sistem *expository* merupakan kebalikan dari system *enquiry-discovery*. System *expository* digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis dengan penyampaian secara verbal. System *expository* sebenarnya tidak lebih dari metode ceramah yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga para siswa tidak hanya tinggal diam secara pasif seperti dalam pengajaran ceramah yang tradisional.

3) Sistem *humanistic education*

Humanistic education (pendidikan yang bersifat kemanusiaan) adalah sebuah sistem klasik yang bersifat global, tetapi beberapa prinsip dasarnya diambil para ahli pendidikan untuk dijadikan sebuah sistem pendekatan PMB.

Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam sistem ini pengembangan ranah rasa merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan ranah cipta. Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistik adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. (Khoiron Rosyadi, 2004, p. 245)

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi guru. Konsekuensi tanggung jawab guru juga berat. Di kelas guru akan berhadapan dengan sekelompok anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya. Sikap dan perilaku anak didik bervariasi dengan indikator pendiam, suka berbicara, suka mengganggu, aktif belajar, suka menulis dan lain sebagainya. Sebagai anak didik mereka masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dari guru supaya menjadi anak yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Karena tugas guru yang seberat itu,

maka mereka yang berprofesi sebagai guru harus memiliki dan menguasai prinsip-prinsip mengajar dan selalu aktif-kreatif menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. (Djamarah, 2011, p. 108)

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar adalah :

- a). Pengaruh Karakteristik Siswa
- b). pengaruh karakteristik guru
- c). pengaruh interaksi dan metode
- d). pengaruh karakteristik kelompok
- e). pengaruh fasilitas fisik
- f). pengaruh mata pelajaran
- g). pengaruh lingkungan luar (Syah, 1999, p. 246)

Fungsi dan Posisi Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya fungsi atau peran penting guru dalam PBM ialah sebagai “director of learning” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekadar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula. Menurut Gagne, setiap guru berfungsi sebagai :

- a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna.

- b. *Manager of Instruction* (pengelola pengajaran)

Guru sebagai *manager of instruction*, artinya sebagai pengelola pengajaran fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar.

c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)

Guru sebagai *evaluator of student learning*, yakni sebagai penilai hasil belajar siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. (Syah, 1999, pp. 250–251)

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas guru dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar itu sangat berkaitan erat, karena di dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) setiap materi pelajaran posisi setiap para guru sangat penting dan strategis, meskipun gaya dan penampilan mereka bermacam-macam, karena guru adalah hak pemegang otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan.

Peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekadar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula, sehingga setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah di tetapkan dalam sasaran kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar).

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Khoiron Rosyadi. (2004). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.

Lestar D.Crow, A. C. (1989). *Psychologi Pendidikan*. Nur Cahaya.

Makmun, A. S. (2002). *Psikologi Kependidikan*. Remaja Rosda Karya.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (1999a). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (1999b). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.